



## *Pola Asuh Demokratis dan Kreativitas Anak Usia Dini*

Sara Wibiarani<sup>1</sup>, Dewi Eko Wati<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta<sup>1</sup>, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta<sup>2</sup>  
Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta

E-mail : [sarawibiarani15@gmail.com](mailto:sarawibiarani15@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kreativitas anak usia dini yaitu ketakutan orang tua terhadap aktivitas bermain anak di luar rumah serta batasan yang diberikan orang tua kepada anak dalam berpendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian korelasional kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan uji korelasi. Penelitian dilakukan di TK Manaratul Islam Jakarta Selatan dengan mengambil responden sejumlah 70 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian didapatkan dengan uji korelasi *Pearson Correlation Product Moment* dengan nilai signifikansi 0,340 dan nilai koefisien sebesar 0,004. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif. Artinya jika variabel pola asuh demokratis pada taraf tinggi, maka variabel kreativitas akan tinggi juga.

**Kata Kunci:** pola asuh, pola asuh demokratis, kreativitas anak usia dini

### 1. Pendahuluan

Setiap anak yang dilahirkan di dunia memiliki potensi kreatif. Rachmawati & Kurniawati (2012: 18) menjelaskan bahwa potensi kreatif anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak yang secara ilmiah seperti gemar bertanya, gemar membuat suatu karya dengan benda-benda yang ada di sekitar lingkungannya termasuk dengan gemar berimajinasi di dalamnya, dan anak selalu ingin tahu serta antusias dalam menjelajahi lingkungan di sekitarnya. Penjelasan diatas merupakan potensi kreativitas yang sangat anak butuhkan saat mereka dewasa nanti. Kreativitas perlu dipupuk sejak dini untuk melatih kemampuan dalam menghasilkan ide/gagasan maupun karya baru. Masganti (2016: 05) menjelaskan anak yang pandai dalam kreativitasnya lebih mempunyai banyak gagasan/ide baru dalam menyelesaikan konflik sosial dan dapat merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik

Namun pada kenyataannya, potensi kreatif tersebut semakin berkurang. menurut hasil penelitian oleh Lidyawati (2020: 19) menyatakan bahwa rendahnya kreativitas anak-anak di TK Taman Hati Ciputat dikarenakan orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Hal tersebut dikarenakan orang tua takut anaknya terluka. Kemudian menurut Prihartono (2014: 19) menyatakan bahwa rendahnya kreativitas di Sekolah Alam Kandank Jurank Doank Bintaro dikarenakan orang



tua melarang anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah, sebab orang tua ingin pekerjaan rumah cepat selesai dan tidak ingin anaknya terluka. Begitu juga ketika anak mengikuti kegiatan bermain di luar rumah. Orang tua seringkali tidak memberi kesempatan untuk bermain di dalam terbuka dikarenakan adanya kekhawatiran orang tua akan hal-hal yang tidak orang tua inginkan. Menurut Bronfenbrenner (1986: 102) menjelaskan bahwa sistem makrosistem dimana keluarga, khususnya orang tua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Adanya interaksi langsung antara orang tua dengan anak memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter anak.

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara sederhana yang dilakukan bersama 10 orang tua di daerah RT 015 RW 03, Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan pada tanggal 02 Januari 2023. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan terdapat 5 dari 10 orang tua mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya memberikan kebebasan anak untuk bermain. Hal ini didorong kekhawatiran anak terluka ketika sedang bermain karena lingkungan sekitar dianggap berbahaya dan anak berkelahi dengan teman-temannya ketika sedang bermain. Orangtua menyadari hal ini menyebabkan anak cenderung beraktivitas pasif saja seperti bermain handphone dan menonton televisi.

Berkreativitas membutuhkan dukungan dari orang lain agar berkembang secara optimal, salah satunya adalah dukungan dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Asror menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kreativitas anak usia dini (Hanafie, Fatimah & Amin, 2018). Orang tua merupakan sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi pola asuh dan sikap oleh anak (Hafsah, 2022). Pola asuh di klasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis (Hurlock, 2007). Pada pola asuh otoriter, orang tua selalu merasa benar, akibatnya anak menjadi kurang percaya diri, agresif, dan berpotensi punya masalah dengan teman sebaya (Djamarah, 2014). Lalu efek dari pola asuh permisif ini yaitu, anak-anak akan kekurangan disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan anak akan sangat menuntut (Dewi, 2020). Kemudian anak dengan pola asuh demokratis akan berkembang menjadi anak yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, anak menjadi percaya diri, imajinatif, kreatif, dan mandiri (Ilahi, 2013). Melihat penjelasan mengenai dampak pola asuh diatas, pola asuh yang dapat digunakan orang tua salah-satunya adalah pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak (Gunarsa, 2014). Peran pola asuh demokratis terhadap kreativitas dapat dilihat dari penelitian terdahulu. Penelitian



yang dilakukan dengan menggunakan subjek remaja awal menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap kreativitas remaja awal dengan kontribusi sebesar 6,1% (Iswantiningtyas & Pascarini, 2012). Kemudian penelitian oleh yang dilakukan di SDN 2 Mrican Kecamatan Jenangan menyatakan bahwa pola asuh orang tua khususnya pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 7,6% terhadap kreativitas menggambar siswa (Rohman, 2019). Penjelasan hasil penelitian diatas membuktikan bahwa pola asuh demokratis memiliki peran terhadap kreativitas.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, Kajian tentang topik ini pada anak usia dini penting dilakukan sebab pola asuh demokratis memiliki dampak positif pada anak usia dini seperti penyesuaian sosial yang baik, anak menjadi percaya diri, imajinatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini.

## **2. Metode**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena populasi yang diteliti sedikit jumlahnya. Sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel jika seluruh populasi dipakai sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 124). Jadi peneliti menggunakan seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel yaitu 70 anak usia dini usia 4-6 tahun TK Manaratul Islam Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi tentang pola asuh demokratis dan kreativitas anak usia dini. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Correlation Product Moment*.

## **3. Hasil dan Diskusi**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan lemah yang positif antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini.



		Uji Korelasi	
		Pola Asuh Demokratis	Kreativitas
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.340**
	ig. (2-tailed)		.004
	N	70	70
Kreativitas	Pearson Correlation	.340**	1
	ig. (2-tailed)	.004	
	N	70	70

**Gambar 3.1** Gambar Hasil Uji Korelasi Product Moment

Gambar 3.1 menunjukkan terdapat hubungan lemah yang positif antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini. Hasil perhitungan *Pearson Correlation Product Moment* dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,004. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka kedua variabel memiliki korelasi. Kemudian hasil perhitungan *Pearson Correlation* menunjukkan hasil sebesar 0,340. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi jika interval koefisien antara 0.200 - 0.400 menunjukkan tingkat hubungan lemah. Kemudian hasil analisis yang diperoleh bernilai positif (+) yaitu 0,340, nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini. Hubungan positif disini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis semakin tinggi pula tingkat kreativitas anak. Misalnya, semakin orang tua memberikan kebebasan dalam berpendapat, anak semakin terbuka dan merasa leluasa untuk berpendapat. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini.

Kemudian hasil yang peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki tingkat pola asuh demokratis tinggi.

**Tabel 3.2** Hasil Kategorisasi Variabel Pola Asuh Demokratis

Kategori	Responden	Prosentase
Rendah	0	0%
Sedang	4	5,71%
Tinggi	66	94,3%
Total	70	100%

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa rata-rata kreativitas pada anak usia dini di TK Manaratul Islam berada pada tingkat tinggi. Dari sampel yang diambil yaitu sebanyak 70 terdapat 66 anak yang orang tua nya menerapkan pola asuh demokratis berada tingkat tinggi dengan prosentase 94,3%, sedangkan 4 anak lainnya berada pada tingkat sedang dengan prosentase 5,71%. Menurut Handayani, dkk (2020) orang tua yang demokratis mengutamakan serta menghargai dorongan dan pujian, serta kemandirian anak.. Menurut Idris (2013) anak dengan pola asuh demokratis akan memunculkan sifat positif seperti anak memiliki penyesuaian sosial yang baik, percaya diri, imajinatif, kreatif dan mandiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis tinggi memiliki waktu untuk mendengarkan pendapat anak, mengajak anak bermusyawarah ketika mengambil keputusan, membebaskan anak dalam memilih mainan, memberikan pilihan makanan sehat yang disukai, orang tua mengarahkan anak dalam memilih aktivitas bermain, memberikan bimbingan tentang hal-hal yang baik dilakukan, orang tua memperhatikan kebutuhan anak, mengajari anak untuk berbicara dengan bahasa yang lemah lembut, memberikan contoh sopan santun, meluangkan untuk berbicara berbagai hal, dan mendengar segala macam celoteh sembari memberi tanggapan kepada anak.

Selanjutnya hasil yang peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.

**Tabel 3.3** Hasil Kategorisasi Variabel Pola Asuh Demokratis

Kategori	Responden	Prosentase
Rendah	0	0%
Sedang	25	35,7%
Tinggi	45	64,3%



Total	70	100%
-------	----	------

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa rata-rata kreativitas pada anak usia dini di TK Manaratul Islam berada pada tingkat tinggi. Dari sampel yang diambil yaitu sebanyak 70 anak menunjukkan bahwa terdapat 45 anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi dengan

prosentase 64,3%, sedangkan 25 anak lainnya berada pada tingkat kreativitas sedang dengan prosentase 35,7%. Menurut Novan (2014) pada dasarnya anak memiliki jiwa kreatif seperti anak menciptakan roket menggunakan ember cuci milik ibunya, mobil bus dengan kursi terbalik, dan sebagainya. Menurut Nursantika (2012) anak yang berjiwa kreatif mampu untuk menghasilkan ide-ide baru, berpikir imajinasi, serta kemampuan anak dalam memecahkan masalah, bertanya, mengemukakan pendapat, berkreasi dengan mainannya, membuat gambar atau lukisan sesuai imajinasi anak. Kemudian Menurut Fitriyanti, Marlina & Fahmi (2019) anak yang memiliki jiwa kreatif merupakan anak yang dapat menyelesaikan masalah dengan ide-idenya yang kreatif juga.

Pendapat di atas tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi mempunyai banyak cara untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami, anak senang berpendapat didalam kelompok kelas, guru, dan orang tua, anak senang mengajukan banyak pertanyaan, anak membuat gambar sesuai dengan imajinasi, dan anak senang mengeluarkan pendapat ketika sedang bermain bersama temannya.

Sejalan dengan pendapat Rachmawati & Kurniawati (2012) faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah adalah 1) rangsangan mental, 2) iklim dan kondisi lingkungan, 3) peran guru, 4) peran orang tua, 5) kecerdasan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas anak. Menurut Noviangraini (2012) peran orang tua disini mencakup bentuk pola asuh orang tua dalam pengembangan kreativitas anak. Terdapat 3 jenis pola asuh. Namun menurut Ilahi (2013) menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan berkembang menjadi anak yang kreatif, imajinatif, mandiri, memiliki penyesuaian sosial yang baik, dan menjadi percaya diri.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang lemah antara pola asuh demokratis dengan kreativitas anak usia dini. Artinya semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis semakin tinggi pula tingkat kreativitas anak. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata pola asuh demokratis yang didapat termasuk dalam kategori tinggi sebesar 94,3% atau sebanyak 66 anak. Sedangkan rata-rata tingkat kreativitas anak yang didapat termasuk dalam kategori tinggi sebesar 64,3%, atau sebanyak 45 anak.



## 5. Daftar Rujukan

- Bronfenbrenner, Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectivesm (DevelopmentalPsychology, 1986)
- Djamarah & Bahri, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 2014)
- Hanafie, Fatimah, & Amin, Bakat dan Kreativitas Pembelajaran. (Prosiding Seminar Nasional, 4(1), 394-343, 2018)
- Handayani, dkk, Tipe-Tipe Pola Asuh Pendidikan Dalam Keluarga (Jurnal Ilmiah Kependidikan: 11(1), 17-23, 2020)
- Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Ilahi, Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas (Yogyakarta: Kata Hati, 2013)
- Iswantiningtyas & Pascarini, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kreativitas, dan Adversity Quotient Remaja Awal (Jurnal Psikologi: 7(1), 473-480, 2012)
- Masganti, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik (Medan: Perdana Publishing, 2020)
- Prihartono, Pola Asuh, Persepsi Tentang Iklim Kelas, Dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank (Skripsi. Jakarta: Program Sarjana UIN Jakarta, 2014).
- Rachmawati & Kurniawati, Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Kharisma Mutiara Utama, 2014)
- Rohman, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas Menggambar Siswa di SDN 2 Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019 (Skripsi. Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo, 2019)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, fan *R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015)